BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan kemajuan Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan yang didukung dengan adanya beberapa kebijakan pemerintah di pasar modal. Salah satu faktor penentu keberhasilan pengembangan pasar modal adalah efesiensi dalam penyampaian informasi yang dapat diakses oleh investor yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan yang diumumkan perusahaan merupakan salah satu informasi relavan yang dipandang sangat penting bagi investor, karena laporan keuangan menjadi indikator utama untuk memperkirakan dengan lebih tepat dan rasional mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang (Nugroho, 2011).

Laporan keuangan adalah suatu ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang telah terjadi selama satu periode berjalan yang dijadikan sebagai bentuk pertanggung jawaban dari manajer kepada pemilik perusahaan. Laporan keuangan ini bermanfaat untuk mengetahui kemampuan kinerja perusahaan dan salah satunya adalah laba yang disajikan dalam laporan keuangan laba rugi yang merupakan parameter kinerja keuangan dari sebuah perusahaan yang menjadi perhatian utamanya karena mereka para investor dan kreditur menggunakan laba untuk mengukur kinerja manajemen (Ningsaptiti, 2010).

Fenomena dalam penelitian ini yaitu Pada kuartal I 2019, PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang menjadi pemimpin pasar dalam segmen barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, margarin, makanan berinti susu, produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah terbukti dengan kapitalisasi pasar yang tinggi, namun mengalami penurunan penjualan sebesar Rp 3,1 triliun atau turun sekitar 8,8% dibandingkan perolehan tahun lalu yang mencapai Rp 3,4 triliun, sehingga mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh perusahaan (www.katadata.com, 2019).

Laba merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja dan pertanggungjawaban manajemen (Munawir 2002: 123). Informasi laba juga dapat dijadikan panduan dalam melakukan investasi yang membantu investor ataupun pihak lain dalam menilai earnings power (kemampuan menghasilkan laba) perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu, laba pada umumnya dipandang sebagai dasar untuk perpajakan, penentu dari kebijakan, pembayaran deviden, dan pengambilan keputusan. Adanya kecenderungan memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan kualitas laba tersebut.

Kualitas laba atau *Quality of Earnings* adalah suatu ukuran untuk mencocokkan apakah sama laba yang dihasilkan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi kalau mendekatin perencaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba atau *Quality of Earnings* adalah suatu ukuran untuk mencocokkan apakah sama laba yang dihasilkan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

Kualitas laba semakin tinggi kalau mendekatin perencaan awal atau melebihi target dari rencana awal (Ujianto, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tentang kualitas laba diantaranya profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu variabel yang sering diteliti kaitannya dengan kualitas laba. Profitabilitas sendiri merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Bila perusahaan memiliki profitabilitas (*profitability*) yang memadai, perusahaan memiliki peluang untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya (Solihin, 2009). Fahmi (2011) menyebutkan bahwa investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas), karena mereka mengharapkan deviden dan harga pasar dari sahamnya. Hasil penelitian Ginting (2017) dan Sukmawati, dkk (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian Pitria (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Faktor yang kedua yaitu Likuiditas (Sukmawati dkk, 2014) menyatakan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dalam memenuhi hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak eksternal perusahaan maupun internal perusahaan

(Kasmir,2013:129). Hasil penelitian Ginting (2017) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian Ardianti (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian Sukmawati, dkk (2014) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor yang ketiga adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan bisa dilihat dari besar atau kecil suatu perusahaan. Perusahaan besar lebih sering diperhatikan masyarakat sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sedangkan ukuran perusahaan kecil cenderung ingin meperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar para investor mau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga memotivasi manajer untuk melakukan peningkatan laba (Nasution dkk, 2007). Penelitian Ginting (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini mengindikasikan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan yang berskala besar lebih transparan dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Hasil penelitian Ginting (2017), Wati dan Putra (2017) serta Sukmawati, dkk (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian Pertiwi, dkk (2017) ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

Selain dari faktor ukuran perusahaan ada juga *good corporate governance* yang merupakan sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang

mengurus perusahaan maupun ditinjau dari “nilai-nilai” yang terkandung dalam pengelolaan itu sendiri. Dalam *Good corporate governance* ada lima indikator yang dapat digunakan yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit.

Penerapan *good corporate governance* yang baik dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh dan kewajiban manajemen untuk mengungkapkan semua informasi yang berkaitan dengan kualitas laba.

Aspek *good corporate governance* yang pertama adalah kepemilikan manajerial. Proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajer menuntun pihak manajer agar tidak hanya memiliki kepentingan sebagai *agent* melainkan juga sebagai *principal*, sehingga manajer dapat bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Kepemilikan manajerial dapat meminimalkan sifat oportunis pihak *agent* dan mampu mencegah terjadinya asimetri informasi dalam laporan keuangan, salah satunya adalah praktik manajemen laba sehingga kualitas laba perusahaan menjadi rendah (Pertiwi, dkk 2017). Hasil penelitian, Marisatusholekha dan Budiono (2014) serta Fathussalmi (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian Irawati dan Sudirman (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian Oktaviani, dkk (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Aspek *good corporate governance* yang kedua adalah kepemilikan institusional. Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut (Irawati dan Sudirman, 2017). Hasil penelitian Irawati dan Sudirman (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian Oktaviani, dkk (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian Rahmah (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

Aspek *good corporate governance* yang selanjutnya adalah ukuran dewan komisaris. Komposisi dewan komisaris berpengaruh secara signifikan akan terjadinya manajemen laba di perusahaan, berarti makin banyak dewan komisaris independen dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hal ini menunjukkan komisaris independen telah efektif dalam menjalankan tanggung jawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan perusahaan merupakan laba yang berkualitas (Oktaviani, dkk 2015). Hasil penelitian Fathussalmi (2017) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris

tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian Oktaviani, dkk (2015) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Aspek *good corporate governance* yang selanjutnya adalah komisaris independen. Komisaris independen memiliki fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan secara objektif tanpa adanya intervensi kepentingan pihak manapun karena sifatnya yang independen. Oleh karenanya, komisaris independen mampu memberikan kontribusi yang efektif terhadap kualitas laba karena melalui fungsi pengawasannya (Pertiwi, dkk 2017). Hasil penelitian Marisatusholekha dan Budiono (2014) menunjukkan bahwa ukuran komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian Pertiwi, dkk (2017) menunjukkan bahwa ukuran komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Aspek *good corporate governance* yang selanjutnya adalah komite audit. Komite audit memiliki wewenang untuk mengawasi operasional perusahaan dan melakukan pengawasan terhadap rangkaian proses pelaporan keuangan. Komite audit pun dapat mengawasi proses pelaksanaan audit dan memastikan bahwa proses serta hasil audit telah sesuai dengan prosedur yang semestinya. Oleh sebab itu, komite audit idealnya mampu mencegah terjadinya praktik manajemen laba karena komite audit memiliki peran yang cukup tinggi dalam rangka menjaga kualitas laporan keuangan termasuk laba perusahaan (Pertiwi, dkk 2017). Hasil penelitian Rahmah (2017) dan Fathussalmi (2017) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh

terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian Oktaviani, dkk (2015) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian Irawati dan Sudirman (2017) serta Pertiwi, dkk (2017) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) yang meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa Efek Indonesia namun demikian, pada penelitian ini menambah variabel *good corporate governance* dan tetap pada perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017. *Good corporate governance* ditambahkan sebagai variabel penelitian karena penerapan *good corporate governance* yang baik dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh dan kewajiban manajemen untuk mengungkapkan semua informasi yang berkaitan dengan kualitas laba.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan temuan penelitian terdahulu, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian kembali berjudul **"Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017)".**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penelitian ini dan agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel penelitian dibatasi pada variabel independen, yaitu Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan *Good Corporate Governance* yang diindikatorkan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit serta kualitas laba.
2. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian dilakukan 3 tahun yaitu 2015-2017.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

6. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
7. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
8. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penilitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kualitas laba.
7. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba.
8. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penilitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi beberapa pihak terutama bagi aspek teoritis dan aspek praktis:

1. Aspek Teoritis

Peneliti ini mencoba teori yang diperoleh dalam praktek nyata. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai sumber refrensi ilmiah yang baru dan dapat memberikan tambahan literatur dan acuan bagi penelitian di bidang yang sama. Khususnya bagi para peneliti yang ingin melanjutkan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

2. Aspek Praktis

Untuk memberikan gambaran informasi yang jelas bagi para investor dan kreditur sebagai bahan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.